

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah.

Dakwah juga dapat dikatakan proses Komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi menjadi dakwah. Kekhasan dakwah sebagai proses komunikasi dapat dilihat dari berbagai segi berikut : Pelakunya (Komunikator) adalah da'i, pesan utama dakwah, metode pendekatan yang secara garis besar ditentukan oleh Al-qur'an, *bil hikmah, al mau'izhatil hasanah, wajadilhum billati hiya ahsan*, dan tujuan komunikasi dakwah.¹

Islam adalah agama dakwah² artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian tersebut merupakan tanggung jawab secara keseluruhan. Karena dakwah Islam bertujuan memancing dan mengharapkan potensi mereka bermakna dihadapan sejarah dan Tuhannya.

Berdakwah harus mempunyai strategi dan metode dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam dalam bentuk aktifitas dakwah. Maka

¹ Yusuf Zainal Abidin, M.A. *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet.I, hlm.112

² Munzier Suparta, Harzani Hefini, M.A. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. III, hlm.4.

tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai ke Islaman, dengan kondisi itu maka bukan saja penyampaian yang ditekankan namun ada hal yang lebih penting yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui psikologi objek dakwah, memiliki metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.³

Disinilah pentingnya mengenal kondisi objek dakwah, kondisi objek dakwah antara satu dengan yang lain sangat berbeda. Maka begitu penting metode dakwah untuk kesuksesan dan berjalannya pesan-pesan Islam pada masyarakat setempat.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat pantura atau masyarakat pantai utara yang kemudian menyebut dirinya orang pesisir. Masyarakat pantai yang notabene adalah para nelayan yang pola interaksinya selalu berkaitan dengan laut. Tipe-tipe masyarakat ini merupakan masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral.⁴ Disinilah karakter masyarakat pantai yang terbelakang yang mengedepankan nilai-nilai spiritualitas dalam aktivitas sosialnya.

Menurut Dadang Kahmad (2006:132-133) golongan masyarakat pantai mempunyai mata pencaharian yang bergantung pada keramahan alam. Jika musim sedang bagus, tidak ada badai, boleh jadi tangkapan ikannya melimpah. Biasanya

³ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴ Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat (terjemah)*, (Jakarta:Pt.RajaGrafindo Persada, 1996), cet. VI, hlm.51(Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Dan agama merupakan alat persatuan masyarakat dan pengaruh sakral sangat kental terhadap nilai-nilai masyarakat tersebut).

pada waktu-waktu tertentu ada semacam upacara yang menghormati penguasa laut. Karena masyarakat pantai termasuk tipe masyarakat terbelakang, yang nilai-nilai sakral sangat memasuki sistem nilai masyarakat. Maka dalam penyampaian agama kepada mereka, hendaknya dengan cara yang sederhana dan memasuki contoh-contoh yang bisa diambil dari lingkungan alamnya.

Didalam masyarakat pesisir menanggapi terhadap agama sebagai sistem kebudayaan,⁵ pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol didalam agama adalah simbol suci.⁶

Menurut Steenbrink simbol suci didalam agama tersebut biasanya disebut sebagai tradisi keagamaan, yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah : ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga.⁷

Menurut konsep Fazlurrahman bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari element yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya didalam Al Qur'an dan Sunnah. Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS,2005), cet. I, hlm. 16

⁶ Yang suci atau sakral adalah sesuatu yang berbeda dengan yang profan. Yang sakral itu mencakup keyakinan, mitos, dogma dan legenda-legenda yang mengekspresikan representasi atau sistem representasi dimana hakikat yang sakral itu terdapat dan kekuatan-kekuatan yang dilambangkan dan saling hubungannya dengan lain dan dunia profan. Akan tetapi untuk memahami yang sakral tersebut tidak sederhana, sebab banyak benda-benda profan yang didistribusikannya dengan kesakralan, misalnya batu, gunung, pohon, dan sebagainya yang dianggap memiliki spirit atau bahkan dinyatakan sebagai Tuhan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 17

Islam. Ajaran Islam yang termuat dalam teks Al-Qur'an dan Al Hadits adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, dan ketika sumber itu digunakan disuatu wilayah sebagai pedoman kehidupan, maka dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Official atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi didalam ajaran agama di sebut Islam Populer atau Islam Rakyat.⁸

Kondisi sosial budaya suatu masyarakat merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan yang dapat dilihat secara kasat mata. Dari berbagai macam sosial budaya akan dirangkum dalam beberapa indikator, seperti indikator pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan, keluarga berencana, dan agama. Oleh karena itu, disinilah butuh seseorang yang sebagai suri tauladan dalam upaya menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam sandi-sandi kehidupan bermasyarakat, dalam mengupayakan kesejahteraan dan suplemasi hukum yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits.

Menurut tradisi masyarakat Jawa, terdapat tiga lokus penting yang disakralkan atau medan budaya (*cultural sphere*) yaitu: masjid, makam, dan sumur. Masjid ialah tempat bertemunya kegiatan ritual ibadah kepada Allah, terutama yang terkait dengan ritual *shalat lima waktu* atau *shalat Jum'at*, disamping kegiatan keislaman lainnya, seperti peringatan-peringatan hari besar Islam dan pengajian-pengajian keislaman.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

⁹ *Ibid.*, hlm. 8

Di masyarakat Jawa khususnya Jawa Barat, tempat melaksanakan kegiatan ritual ibadah mayoritas dilaksanakan di masjid pula. Di wilayah Kecamatan Muaragembong terdapat dua desa yang peneliti tertarik untuk teliti mengenai kegiatan dakwahnya, diantaranya desa Pantai Bahagia tepatnya Kampung Muara Bendera dan Desa Pantai Mekar tepatnya Kampung Muaragembong yang digunakan sebagai nama kecamatan. Namun, berdasarkan pertimbangan Kampung Muaragembong, Desa Pantai Mekarlah yang peneliti pilih karena akses jalannya lebih memadai, ada akses sumber informasi yang peneliti kenal. Di sini tempat ini perlu dikaji secara mendalam mengenai kehidupan keagamaan masyarakatnya yang mayoritas beagama Islam. Sejauh peneliti ketahui, belum ada kajian keagamaan secara komprehensif terhadap masyarakat tersebut yang *notabene* profesinya mayoritas sebagai nelayan. Selebihnya, peneliti anggap relevan kajian terhadap masyarakat muaragembong ini dikarenakan mereka masih menjadikan agama (Islam) sebagai salah satu bagian dari standar prilaku keseharian yang bersentuhan dengan kebudayaan lokal.

Dari hasil observasi sementara pada tanggal 12 Oktober 2016, Bapak Darman selaku Kepala Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi, mengatakan bahwa terkait permasalahan yang terjadi di masyarakat pesisir Muaragembong ini tidak jauh berbeda dengan persoalan yang terjadi di masyarakat pesisir lainnya yakni masyarakat pesisir memiliki kewajiban seperti warga masyarakat perkotaan yakni melaksanakan kewajiban dalam beribadah terutama dalam shalat lima waktu. Dan telah ditanamkan kepada setiap warga agar terus melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam. Dan masih

banyak yang beranggapan bahwa mereka hanya manusia biasa yang sudah banyak kesalahan dan tidak dapat berubah, karena pererjaannya yang menuntutnya untuk tidak memberikan waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Menurut Bapak Nakim selaku masyarakat Kampung Muaragembong, mengatakan terkait permasalahan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Kampung Muaragembong masih kurang di laksanakan dengan baik, terutama terkait masalah shalat lima waktu.

Berdasarkan apa yang telah peneliti lihat, mengenai permasalahan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Kampung Muaragembong, bahwa kesadaran masyarakat dalam merespon pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pengajian dimajlis taklim dan shalat jama'ah di masjid kurang. Dapat dilihat dari sedikitnya mad'u ketika pengajian dan makmum ketika shalat jama'ah.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti dakwah pada masyarakat pesisir. Karena melihat kondisi masyarakat Muaragembong yang ada di Kabupaten Bekasi yang membutuhkan peran dakwah yang menjadi pilar penting dalam ajaran Islam, memiliki ragam cara dakwah dalam penerapannya. Setiap dakwah memiliki karakteristik, segmentasi sasaran dakwah (*mad'u*), strategi, dan metodologinya, agar dakwah menjadi produktif.

Kecamatan Muaragembong yang letak geografisnya di pantura (pantai utara) yang penduduknya rata-rata bermata pencaharian bertani dan nelayan, yang utamanya adalah bergantung pada alam. Kecamatan Muaragembong, Bekasi merupakan salah satu kecamatan dengan mayoritas penduduknya memeluk

Agama Islam¹⁰ (Data Penduduk di Desa Pantai Mekar). Maka dari itu masyarakat pantai di Kecamatan Muaragembong, Bekasi. Menyakini bakwa sebagian tradisi setempat dianggap sakral terhadap hal-hal yang mistis yang diluar jangkauan mereka.

Berdasarkan kenyataan ini, kecamatan Muaragembong, khususnya di Kp.Muaragembong memiliki keunikan dibandingkan wilayah lainnya. Dilihat dari perspektif penelitian yang diselenggarakan yaitu secara sosial dan religius, terdapat perilaku keagamaan yang harus diperbaiki, maka kondisi di Muaragembong sebagai tantangan dakwah.

Dengan demikian, fokus kajian ini pada masyarakat pesisir sebagai objek yang memiliki perilaku keagamaannya dan budayanya sendiri, dan kemampuannya untuk melestarikannya di tengah berbagai gelombang perubahan . Dari sinilah bagaimana dakwah secara teoritis bisa diterapkan.

Maka penelitian difokuskan pada dakwah yang kemudian peneliti mengambil judul ***“Dakwah pada Masyarakat Pesisir (Studi Deskriptif tentang kegiatan Dakwah pada Masyarakat Kampung Muaragembong Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi)”***.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah pada masyarakat pesisir di Kampung Muaragembong?

¹⁰ Sumber, *Monografi Desa Pantai Mekar*, Kabupaten Bekasi: 2015.

2. Bagaimana penerimaan masyarakat pesisir terhadap dakwah di Kampung Muaragembong Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti pelaksanaan kegiatan dakwah pada masyarakat pesisir di Kampung Muaragembong Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.
2. Untuk meneliti penerimaan masyarakat pesisir terhadap dakwah di Kampung Muaragembong Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.

Penelitian yang dilakukan ini, selain yang diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat akademis, juga kegunaan dan manfaat praktis. Dua kegunaan yang diharapkan itu adalah :

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan mengenai cara-cara beragama pada masyarakat pesisir.
- 2) Untuk merespon terhadap kondisi realitas yang ada, sehingga dengan adanya dakwah dapat memberikan kontribusi yang

nyata bagi pelaksanaan pembinaan keagamaan tentang shalat lima waktu, menjaga lingkungan, dan lain-lain.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat :

- 1) Dengan adanya dakwah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi warga masyarakat pesisir, diharapkan, selesai mereka dibina dapat memenuhi harapan semua pihak.
- 2) Temuan penelitian berupa dakwah dalam pembinaan keagamaan bagi warga masyarakat pesisir dapat dipertimbangkan oleh pihak masyarakat pesisir, untuk mendesain program pembinaan khususnya pembinaan keagamaan secara tepat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada dakwah, subjeknya adalah ulama setempat dan objeknya adalah masyarakat pesisir Bekasi. Dalam penelitian ini baik subjek maupun objeknya merupakan penelitian yang pertama kali, ini dikarenakan penelitian yang terdahulu bukan penelitian dibidang ranah Ilmu Dakwah, tapi sifatnya ilmu Alam baik Ekologi, kelautan dan lain sebagainya. Namun secara umum penelitian ada yang sejenis yaitu :

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi Ervin Erviana. Mahasiswa UIN Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Sosiologi, tahun 2012. Engan judul Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir (Stadi deskriptif pertautan agama

dan lingkungan di Kampung Pamalayan Pantai Santolo Kabupaten Garut). Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi wawancara itu berupa pertanyaan tentang kondisi didalam lingkungan dan perilaku mengenai keagamaan. Dalam skripsi ini penulis ingin meneliti tentang peran-peran dalam kehidupan masyarakat pesisir sehingga akan di dapat model dan bentuk perilaku keagamaan mereka pada umumnya. Oleh karena itu, setelah peneliti memahami skripsi Ervin Erviana, maka akan mengetahui gambaran tentang masyarakat pesisir, sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana proses dakwah pada masyarakat pesisir, dan bagaimana masyarakat pesisir menerima dakwah. Seperti yang tertera dalam skripsi Ervin Erviana ini mengenai kegiatan keagamaan masyarakat santolo yang mata pencaharian mayoritas sebagai nelayan.

Rujukan penelitian yang kedua yaitu disertasi M.Yusuf Wibisono dengan judul Keberagaman Masyarakat Pesisir. PPs UIN SGD Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis sebagai sebuah pendekatan kualitatif, yang apat mengangkat dan memahami fenomena sosial. Dalam penelitian ini menjelaskan adanya keberagaman muslim pesisir di Petimbang. Variasi umat Islam di Petimbang pada umumnya dibagi pada kategori santri dan non santri. Dalam disertasinya penulis, bahwa keberagaman di Petimbang itu dengan memadukan antara tradisi lokal dengan Islam dan keberagaman yang dilakukan diwujudkan dengan berbagai ritual keagamaan. Sehingga peneliti menggunakan disertasi Yusuf Wibisono untuk mengetahui ketika Islam bernuansa tradisi

lokal dan bagaimana dakwah pada masyarakat pesisir, seperti masyarakat patimban yang mayoritas Islam.

Selanjutnya untuk pembahasan penelitian juga ada beberapa buku yang membahas tentang agama dan masyarakat, Islam Pesisir yang dikaitkan dengan Dakwah yaitu:

Rujukan buku yang pertama ini yaitu buku terjemah Elizabeth K. Nothingham yang berjudul Agama dan Masyarakat, tahun 1997 cetakan ke VII. Dalam bukunya dikatakan didalam penduduk pulau Trobriand, yang menghuni wilayah laut selatan. Anggota tipe masyarakat ini bersama-sam menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan mereka dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan sama. Organisasi keagamaan itu sendiri merupakan suatu lembaga yang tidak begitu jauh terpisah dan merupakan salah satu aspek dari keseluruhan aktivitas kelompok. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas yang lain, baik bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Dari sinilah peneliti ingin memasukan dakwah pada aktivitas masyarakat baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Agar perubahan-perubahan pada perilaku masyarakat dapat terlihat yang dimainkan agama Islam yakni berupa dakwah.

Rujukan yang kedua yaitu buku Nur Syam yang berjudul Islam Pesisir, tahun 2005. Dalam buku ini mengkaji tentang keagamaan masyarakat pesisir di kalangan masyarakat Jawa. Penulis juga memberi label kolaboratif yakni tradisi Islam Lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada dalam masyarakat pesisir Jawa. Inti dalam buku ini menjelaskan bagaimana masyarakat

pesisir melakukan berbagai upacara seperti upacara lingkaran hiup, kalenerikal, upacara tolak bala, maupun upacara-upacara hari baik. Dari hal tersebutlah penulis telah mendapatkan gambaran bagaimana proses dakwah bisa masuk kedalam aktivitas keagamaan yang berupa upacara.

Pada intinya penelitian ini baik subjek dan objeknya merupakan penelitian yang pertama dalam Ilmu Dakwah.

E. Kerangka Berfikir

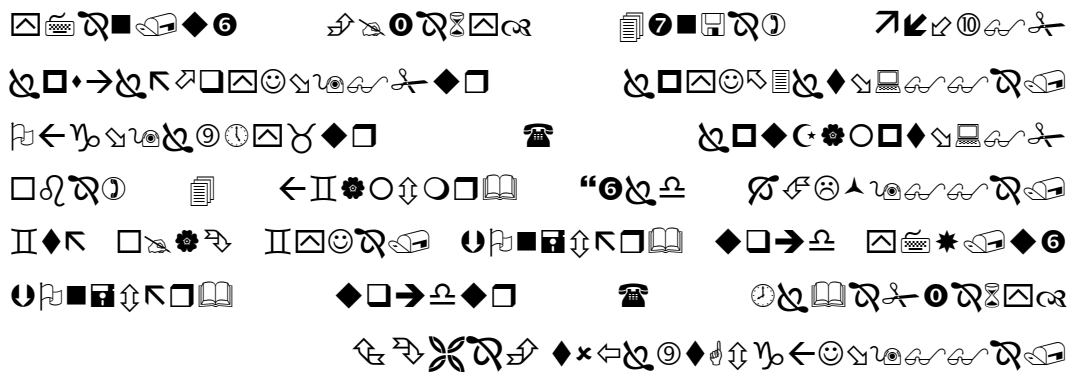
Penelitian ini berasumsikan, bahwa umat Islam itu memiliki kewajiban beribadah, akan tetapi kenyataannya umat Islam itu terikat oleh tradisi, budaya, dan lain-lain ditempat ia tinggal. Dan tentunya banyak problem yang di alami oleh umat itu sendiri. Secara geografis Muaragembong yang terletak di wilayah pesisir masyarakatnya memiliki problematika dakwah.

Islam adalah agama dakwah yang menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwahnya. Karena kesiapan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.¹¹

Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran maka diperlukan dakwah yang benar-benar relevan dengan kondisi masyarakat.

Secara normatif, landasan mengenai perintah dakwah, yang berbunyi:

¹¹ Didin Hafidhudin, M.SC. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), Cet.I, hlm. 76.



*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹²

Perilaku sosial keagamaan adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran dan tuntunan agama Islam atau yang menjadi keputusan institusi.¹³

Pemahaman Keagamaan adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali kandungan makna, hukum, maksud-maksud, dan isyarat yang terdapat dalam sumber utama ajaran Islam.¹⁴

Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniyah* dan *kejahiliyahan* menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.¹⁵

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 281

¹³ Beni Ahma Saebani, M.Si. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Cet.I , hlm. 25

¹⁴ *Ibid.*, hlm.25

¹⁵ M.Munir, Wahyu Ilahi, *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Cet.I , hlm.29)

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, mengklasifikasikan bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk: **Pertama**, Tabligh Islam, dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Fokus kegiatan dakwahnya *khithabah diniyyah, khithabah ta'tsiriyyah, kitabah, futuhat, seni Islam*. **Kedua**, Irsyad adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikotrapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. **Ketiga**, Tadbir Islam adalah pelembagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islam, an wisata religius Islam. **Keempat**, Tathwir Islam adalah dakwah yang berkaitan pembangunan masyarakat.¹⁶

Dalam konsep pemikiran yang praktis, M. Amin Rais, menawarkan lima 'Pekerjaan Rumah' yang perlu diselesaikan agar dakwah Islam pada era informasi tetap relevan, efektif, dan produktif. **Pertama**, perlu adanya pengaderan yang serius untuk memproduksi juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapih. **Kedua**, setiap organisasi Islam yang berminat dengan tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah, agar menepatkan masalah-masalah yang ril agar jelas apa yang harus dilakukan. **Ketiga**, proses dakwah tidak boleh terbatas pada dakwah *bil lisan*, tetapi harus diperluas dengan dakwah *bil hal, bil kitaabah* (lewat tulisan), *bil- hikmah* (dalam arti politik), *bil iqtishaiyyah* (ekonomi), dan

¹⁶ Enjang As, M.SI. Aliyuin, M.Ag. *Dasar-dasar Ilmu dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. 1, hlm. 53-54.

sebagainya. **Keempat**, media massa, terutama media elektronik, harus dipikirkan sekarang juga. **Kelima**, memfokuskan pembinaan pada usia remaja. Objek dakwah pada usia anak-anak dan remaja adakah aset yang tidak ternilai yang harus menjadi prioritas dakwah.¹⁷

Bahkan, dizaman kemajuan sains dan teknologi, seperti sekarang ini, dakwah masih tetap senantiasa diperlukan. Sebab, pada hakikatnya dakwah merupakan rekayasa sosial dalam menjembatani berbagai kepentingan hidup dan kehidupan. Di satu sisi, dakwah harus sanggup menawarkan suatu model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan, sementara disisi lain, dakwah juga dituntut untuk tetap responsive terhadap berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara kehidupan umat manusia disatu pihak dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di lain pihak. Oleh karena itu, dakwah harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan multidimensional sehingga tetap relevan dalam berbagai perubahan tempat dan waktu.¹⁸ Salah satu pendekatan yang bisa digunakan ‘pendekatan psikologis’ yaitu suatu disiplin yang mempelajari aspek psikologis dari perilaku manusia, baik secara individu (aspek individu-psikologis) maupun secara berkelompok.¹⁹

Dalam kegiatan dakwah, manusia memiliki persoalan-persoalan yang timbul di dalam kehidupannya, seperti krisis ekonomi, kebudayaan, dan politik. Hal tersebut yang mempengaruhi kehidupan manusia dan merupakan suatu kenyataan

¹⁷ Tata Sukayat, M.Ag. *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), Cet.I, hlm.109.

¹⁸ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), Cet.I, hlm.16-17.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.121

sebagai fenomena bio-sosial yang harus dihadapi.²⁰ Oleh karena itu, dakwah yang tidak cepat diterima dan di praktikkan sehingga ini menjadi problem atau tantangan bagi dakwah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah keseharian mulai dari pola pikir masyarakat, perilaku masyarakat, dan budaya materi, yang pada akhirnya bagaimana kegiatan dakwah itu bisa diikuti.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini di Kampung Muaragembong, Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Penelitian melakukan hal sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif, yang erat hubungannya dengan dakwah pada masyarakat pesisir, menginterpretasikan data dan memecahkan masalah yang ada.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari atas beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang ada dibalik tindakan seseorang didaerah Kp. Muaragembong. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial didaerah Kp. Muaragembong, individu memiliki cara bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan kajian yang mendalam.

²⁰ R.Warsito, M.P. *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Cet.I. hlm. 4

2. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berkaitan dengan :

- a. Data tentang kondisi objektif masyarakat Kampung Muaragembong.
- b. Data tentang dakwah di kampung Muaragembong, Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu Kepala desa Pantai Mekar, tokoh masyarakat, da'i dan masyarakat kampung Muaragembong.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah dakwah, makalah, dokumentasi dan sumber-sumber tertulis lainnya.

4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi

Ada delapan hal yang diobservasikan oleh peneliti secara terlibat ialah pelaku, suasana, profesi, tempat, waktu, barang-barang yang digunakan, makna, dan tujuan.

Pengumpulan data dengan Observasi ini peneliti anggap penting sekali, karena ditunjukkan pada seluruh komponen dari sumber yang akan diteliti baik itu kebiasaan sehari-hari ataupun aktivitas dakwah yang dilaksanakan di Kampung Muaragembong, Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara berdialog langsung dengan masyarakat kampung Muaragembong. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data agar mendapatkan informasi dakwah yang dikomunikasikan melalui hasil dari pada model dakwah di masyarakat Kampung Muaragembong.

c. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi, peneliti mengambil gambar dari objek dan suasana dari lokasi peneliti sebagai bukti yang kuat bahwa peneliti benar melakukan penelitian. Dokumentasi melalui foto.

5. Analisis data

Dalam analisis data ini, dalam prosesnya penulis melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Setelah data tentang kegiatan keagamaan (dakwah) di Kampung Muaragembong terkumpul yang dilakukan melalui wawancara kemudian didokumentasikan lewat rekaman dan video melalui Hp.
- b. Penulis akan melakukan pengklasifikasian data dengan cara melihat video hasil wawancara kemudian mengkatagorikan permasalahan-permasalahannya
- c. Penulis menarik kesimpulan apakah dalam penelitian tersebut berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini atau tidak.
- d. Dalam penelitian, ada informasi yang tidak terdokumentasikan oleh peneliti melalui kamera karena Hp peneliti mati, dan akhirnya informasi yang tidak terdokumentasikan peneliti mencoba mengingatnya untuk mengkatagorikan permasalahan-permasalahannya.

Dalam kesempatan ini penulis memfokuskan pembahasan terhadap *“Dakwah pada Masyarakat Pesisir (Studi Deskriptif tentang kegiatan Dakwah pada Masyarakat Kampung Muaragembong Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi)”*.